

Hubungan Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Annisa Amalia Achmad¹, RR. Dini Diah Nurhadianti²
^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Email: amaliannisa95@gmail.com¹, dinidiah@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dan keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantau di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sample penelitian ini berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *snowball sampling* dengan karakteristik : mahasiswa aktif Universitas Persada Indonesia Y.A.I serta merupakan mahasiswa perantau yang berasal dari luar Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah positif yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal sebesar $r = 0,636$ dengan $p = 0,000$ dan terdapat hubungan dengan arah positif yang signifikan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal sebesar $r = 0,787$ dengan $p = 0,000$. Selanjutnya, hasil analisis data dengan *multivariate correlation* menggunakan SPSS 25.0 for Windows diperoleh koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,626 dan berdasarkan regresi korelasi multivariat diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0,791$ dan $p = 0,000$ yang berarti terdapat hubungan antara konsep diri dan keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantau di Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri, Keterbukaan Diri*

ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the relationship of self-concept and self disclosure with interpersonal communication to overseas students at University of Persada Indonesia Y.A.I. This research is a quantitative research. The sample of this study amounted to 50 people. The sampling technique was carried out using the snowball sampling method with the following characteristics: active students at Persada Indonesia University Y.A.I and overseas students from outside Jakarta. The results of the study indicate that there was a relationship with a significant positive direction between self concept and interpersonal communication of $r = 0.636$ with $p = 0.000$ and there was a relationship with a significant positive direction between self disclosure and interpersonal communication of $r = 0.787$ with $p = 0.000$. Furthermore, the results of data analysis with multivariate correlation using SPSS 25.0 for Windows obtained a coefficient of determination *R Square* of 0.626 and based on multivariate correlation regression obtained a correlation coefficient value of $R = 0.791$ and $p = 0.000$ which means there is a relationship of self-concept and self disclosure with interpersonal communication to overseas students at University of Persada Indonesia Y.A.I.*

Keywords: *Interpersonal Communication, Self Concept, Self Disclosure*

1. PENDAHULUAN

Dalam jenjang pendidikan, kuliah merupakan jenjang pendidikan tertinggi yang dapat diraih seorang individu, yang dimana merupakan masa transisi siswa sekolah menengah atas (SMA) atau siswa menengah kejuruan (SMK) menuju mahasiswa, dan demi mendapatkan pendidikan yang berkualitas terkadang individu dapat merantau ke kota-kota lain yang lebih jauh dari tempat tinggal asalnya, termasuk merantau ke kota DKI Jakarta. Menurut Choirunisa dan Marheni (2019), mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang berasal dari suatu tempat atau wilayah tertentu dan pindah sementara menuju wilayah lainnya. Perbedaan budaya dan bahasa dapat menyebabkan mahasiswa perantau menjadi tidak nyaman karena dapat menyebabkan proses bersosialisasi menjadi terhambat, salah satunya adalah komunikasi interpersonal yang merupakan salah satu bentuk proses bersosialisasi yang penting untuk menjalin relasi dengan sesama teman maupun dosen dan karyawan di kampus. Menurut Devito (dalam Maulana & Gumelar, 2013), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh individu dan penerimaan pesan oleh individu lain, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik yang segera.

Hasil wawancara singkat untuk mengidentifikasi masalah dengan 12 orang mahasiswa perantau fakultas psikologi di Universitas Persada Indonesia YAI mengungkapkan bahwa sebagian dari responden bahkan memiliki waktu beberapa bulan lamanya untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan bahasa di Jakarta. Lalu dari sebagian responden juga masih ada yang kesulitan untuk mencari teman karena sulitnya memahami bahasa di Jakarta serta pernah

merasa cemas untuk berkomunikasi dengan teman-teman di kampus. Seperti contoh, perihal arti bahasa seperti kata “semalam” dalam bahasa Batam yang artinya kemarin, sedangkan penggunaan kata bahasa “semalam” di Jakarta yang berarti pada malam hari, lalu perihal tidak mengerti arti kosakata bahasa serta merasa minder dengan logat bahasa yang aneh dan penggunaan bahasa yang baku dan terkesan kaku.

Membahas mengenai komunikasi interpersonal, terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi berjalannya komunikasi interpersonal pada individu. Salah satunya adalah konsep diri. Menurut Rahmat (dalam Novilita dan Suharnan, 2013) konsep diri merupakan konsep yang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yakni individu akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang di miliki.

Salah satu faktor lain yang memengaruhi komunikasi interpersonal adalah *self disclosure* atau keterbukaan diri. Menurut Altman dan Taylor (dalam Septiani, Azzahra, Wulandari dan Manuardi, 2019) keterbukaan diri merupakan kemampuan yang di miliki individu untuk menyatakan informasi tentang dirinya kepada individu lain yang tujuannya untuk mencapai hubungan yang akrab.

2. METODOLOGI

Metode statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan dengan teknik analisis *Bivariate Correlation* dan *Multivariate Correlation* dengan pengolahan data menggunakan *SPSS* versi 25.0 *for windows*. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*

dimana teknik tersebut diibaratkan sebagai bola salju yang awalnya sampelnya sedikit lama-lama semakin banyak. Sampel yang berhasil dihimpun berjumlah 50 mahasiswa perantau dari berbagai prodi yaitu Prodi Psikologi, Ilmu Komunikasi, Akuntansi, Manajemen dan Teknik. Dalam penelitian ini komunikasi interpersonal sebagai *dependent variable*, konsep diri sebagai *independent variable*, dan keterbukaan diri sebagai *independent variable*. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala komunikasi interpersonal, skala konsep diri, dan skala keterbukaan diri dengan model Likert

3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (dalam Maulana & Gumelar, 2013), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh individu dan penerimaan pesan oleh individu lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik yang segera. Sedangkan menurut Deddy Mulyana (dalam Suranto, 2011), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi individu lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Lalu, menurut Buber (dalam Woods, 2013), komunikasi interpersonal merupakan proses transaksi (berkelanjutan) yang selektif, sistemis dan unik, yang memungkinkan individu untuk merefleksikan dan mampu membangun pengetahuan bersama orang lain. Selanjutnya, menurut Mulyana (dalam Abubakar, 2015), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang

memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Demikian pula komunikasi interpersonal sebagai suatu keadaan interaksi ketika individu (komunikator) mengirimkan stimuli (biasanya simbol-simbol verbal) untuk mengubah tingkah laku individu lain (komunikan), dalam sebuah peristiwa tatap muka yang di kemukakan oleh Hovland (dalam Hasanah, 2015). Berdasarkan uraian dari berbagai tokoh di atas, dapat di simpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi atau penyampaian pesan oleh individu kepada individu lain atau kepada sekelompok kecil individu secara tatap muka yang memungkinkan setiap individu tersebut menangkap reaksi individu lain secara langsung serta mampu membangun pengetahuan bersama orang lain.

Menurut Devito (2011), aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal terdiri dari lima kualitas umum, yaitu :

- a. Keterbukaan (*Openness*)
Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada individu yang di ajaknya berinteraksi. Aspek yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Individu yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran.
- b. Empati (*Empathy*)
Menurut Henry Backrack (dalam Devito, 2011), beliau mendefinisikan empati sebagai

“kemampuan individu untuk mengetahui” apa yang sedang dialami individu lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang individu lain itu, melalui kacamata individu lain itu. Bersimpati di pihak lain adalah merasakan menjadi individu lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti individu yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Individu yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman individu lain, perasaan dan sikap individu lain, serta harapan dan keinginan individu lain untuk masa mendatang..

- c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)
Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung.
- d. Sikap Positif (*Positiveness*)
Individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong individu yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika individu memiliki sikap positif terhadap diri individu itu sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk di sumbangkan.

Aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Iswandi (2016), yaitu:

- a. Persepsi Pribadi (*Self Perception*)
Proses psikologis diasosiasikan dengan interpretasi dan pemberian makna terhadap individu lain atau objek tertentu dikenal sebagai persepsi. Cohen dan Fisher (dalam Iswandi, 2016) mendefensikan persepsi interpretasi berbagai sensasi sebagai representasi dari objek eksternal, jadi persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang ditangkap oleh indra dan mental individu..
- b. Kesadaran Pribadi (*Self Awareness*)
Pemahaman terhadap konsep diri adalah persoalan bagaimana individu memandang diri individu itu sendiri. Pada umumnya, individu menggolongkan dirinya pada tiga kategori, yaitu karakteristik atau sifat pribadi, karakteristik atau sifat sosial, dan peran sosial.
- c. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)
Proses pengungkapan diri merupakan proses membuka informasi diri individu kepada individu lain. Sidney Jourard (dalam Iswandi, 2016) menandai sehat tidaknya komunikasi interpersonal dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi.

Menurut Rakhmat (2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi interpersonal, yaitu :

a. Persepsi Interpersonal

Sudah jelas bahwa perilaku individu dalam komunikasi interpersonal amat bergantung pada persepsi interpersonal. Bila individu di beritahu bahwa dosennya galak dan tidak senang di kritik, individu tersebut akan berhati-hati dalam mengajukan pertanyaan. Bila individu memersepsi temannya sebagai orang yang cerdas, bijak dan senang membantu, maka individu tersebut akan banyak meminta nasihat padanya.

b. Konsep Diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal karena setiap individu bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya atau bisa di sebut sebagai nubuat yang di buat sendiri.

c. Atraksi Interpersonal

Sudah di ketahui bahwa pendapat dan penilaian individu tentang individu lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional. Manusia juga makhluk emosional. Karena itu, ketika individu menyenangi individu lain, individu juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif. Sebaliknya, jika individu membencinya, individu cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.

d. Hubungan Interpersonal

Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar

anggapan individu bahwa makin sering individu melakukan komunikasi interpersonal dengan individu lain, makin baik hubungan antarindividu tersebut. Yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi di lakukan. Akan tetapi, bagaimana komunikasi itu di lakukan. Bila antara dua individu berkembang sikap curiga, maka semakin sering dua individu itu berkomunikasi semakin jauh jarak antara dua individu tersebut.

3.2 Konsep Diri

Dalam pemaparan menurut Brooks (dalam Subaryana, 2015), mendefinisikan bahwa konsep diri adalah persepsi fisik, sosial dan psikologis tentang dirinya sendiri yang ia dapat melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Selanjutnya, menurut Rahmat (dalam Novilita dan Suharnan, 2013) konsep diri merupakan konsep yang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yakni individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang di miliki. Pernyataan tersebut di dukung oleh Burns (dalam Novilita dan Suharnan, 2013) yang menyatakan konsep diri akan memengaruhi cara individu bertingkah laku di masyarakat. Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas, dapat di simpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi fisik, sosial dan psikologis tentang pengetahuan akan dirinya serta apa yang dirasakan individu yang di dapat melalui pengalaman dan interaksi sosial dengan individu lain yang dapat memengaruhi cara individu bertingkah laku di dalam masyarakat.

Aspek-aspek konsep diri menurut Fitts (dalam Zulkarnain, Asmara dan Sutatminingsih, 2020), yaitu :

- a. Aspek Pertahanan Diri (*Self Defensiveness*)
Pada saat individu menggambarkan atau menampilkan dirinya, terkadang muncul keadaan yang tidak sesuai dengan diri yang sebenarnya. Keadaan ini terjadi di karenakan individu memiliki sikap bertahan dan kurang terbuka dalam menyatakan dirinya yang sebenarnya. Hal ini dapat terjadi, di karenakan individu tidak ingin mengakui hal-hal yang tidak baik dalam dirinya.
- b. Aspek Penghargaan Diri (*Self Esteem*)
Berdasarkan label-label dan simbol-simbol yang ada dan di berikan pada dirinya, individu akan membentuk penghargaan sendiri terhadap dirinya. Semakin baik label atau simbol yang ada pada dirinya, maka akan semakin baik pula penghargaan yang di berikannya pada dirinya sendiri.
- c. Aspek Integrasi Diri (*Self Integration*)
Aspek integrasi ini menunjukkan pada derajat integrasi antara bagian-bagian dari diri (*self*). Semakin terintegrasi bagian-bagian diri dari individu, maka akan semakin baik pula individu tersebut akan menjalankan fungsinya.
- d. Aspek Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)
Kepercayaan diri individu berasal dari tingkat kepuasannya pada dirinya sendiri. Semakin baik penilaian individu terhadap dirinya, maka semakin percaya individu tersebut akan kemampuan dirinya.

Lalu, aspek-aspek konsep diri selanjutnya yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Novilita dan Suharnan, 2013), yaitu:

- a. Aspek Fisik
Meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan individu lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya
- b. Aspek Psikologis
Meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya.

3.3 Keterbukaan Diri

Pengertian keterbukaan diri menurut Devito (2011) adalah merupakan jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi diri pribadi yang biasanya individu sembunyikan kepada individu lain. Keterbukaan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat dalam diri individu yang bersangkutan. Lalu, menurut Rime (dalam Gamayanti, Mahardianisa dan Syaferi, 2018) keterbukaan diri adalah ketika individu mengungkapkan informasi pribadi mengenai dirinya kepada individu lain. Selanjutnya, menurut Altman dan Taylor (dalam Septiani, Azzahra, Wulandari dan Manuardi, 2019) keterbukaan diri merupakan kemampuan yang di miliki individu untuk menyatakan informasi tentang dirinya kepada individu lain yang tujuannya untuk mencapai hubungan yang akrab. Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas, dapat di simpulkan bahwa keterbukaan diri adalah pengungkapan informasi pribadi atau menyatakan

informasi diri pribadi yang biasanya disembunyikan yang berupa perasaan, ide, dan lain-lain kepada individu lain dalam suatu hubungan yang tujuannya untuk mencapai hubungan yang akrab.

Dimensi-dimensi dalam keterbukaan diri menurut Devito (2011) terdapat lima dimensi, yaitu :

- a. Kuantitas (*Amount*)
Kuantitas dari pengungkapan diri dapat di ukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan *self-disclosing* atau waktu yang di perlukan untuk mengutarakan statemen *self disclosure* individu terhadap individu lain.
- b. Penilaian dari Penyingkapan Diri (*Valence Self-Disclosure*)
Merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyingkapan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekan diri individu sendiri.
- c. Ketepatan/Kejujuran (*Accuracy/Honesty*)
Ketepatan dari pengungkapan diri individu di batasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau di lebih-lebihkan, melewati bagian penting atau berbohong.
- d. Keluasan Pengungkapan Diri (*Intention*)
Seluas apa individu mengungkapkan diri tentang apa yang ingin di ungkapkan, seberapa

besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan di katakan pada individu lain.

- e. Keakraban (*Intimacy*)
Kedekatan dan keintiman individu yang dapat mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dan hal-hal yang di rasa sebagai peripheral atau impersonal.

Lalu, terdapat juga beberapa dimensi keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Culbert et al (dalam Gainau, n.d.), yaitu:

- a. Ketepatan
Ketepatan mengacu pada apakah individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak (sekarang dan di sini).
- b. Motivasi
Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan individu untuk mengungkapkan dirinya kepada individu lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun luar diri.
- c. Waktu
Waktu yang digunakan dengan individu lain akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya keterbukaan diri. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah individu dapat terbuka atau tidak.
- d. Keintensifan
Keintensifan individu dalam keterbukaan diri tergantung kepada siapa individu tersebut mengungkapkan diri, apakah kepada teman dekat, keluarga, atau orang yang baru dikenal.
- e. Kedalaman dan keluasan
Aspek ini memiliki dua dimensi, yaitu keterbukaan diri yang dalam dan yang dangkal. Keterbukaan

diri yang dalam, dicerminkan oleh individu yang menceritakan hal-hal tentang dirinya kepada individu terdekatnya, sedangkan untuk keterbukaan diri yang dangkal, dicerminkan oleh individu yang hanya bercerita seadanya kepada individu yang baru dikenal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *Bivariate Correlation* pertama antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal diperoleh korelasi $r = 0,636$ dan $p = 0,000 < p = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal ke arah yang positif. Artinya, semakin tinggi tingkat konsep diri maka semakin tinggi pula tingkat komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantau di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri maka semakin rendah pula tingkat komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantau di Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yohana (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”, disebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal dengan rincian semakin tinggi konsep diri individu, akan semakin tinggi pula komunikasi interpersonal individu tersebut.

Berdasarkan hasil *Bivariate Correlation* kedua antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal diperoleh korelasi sebesar $r = 0,787$ dan $p = 0,000 < p = 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat

hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal ke arah yang positif. Dengan demikian, semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantau di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat keterbukaan diri maka semakin rendah pula tingkat komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantau di Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri et al., (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Antara Self Disclosure dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Yang Menggunakan Media Sosial LINE”, disebutkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal, dengan rincian semakin besar nilai keterbukaan diri mahasiswa, maka semakin meningkat pula nilai komunikasi interpersonal mahasiswa tersebut.

Dari hasil analisis *Multivariate Correlation* antara konsep diri dan keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal diperoleh korelasi sebesar $R = 0,791$ dan $R^2 = 0,626$ dengan $p = 0,000 < p = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantau di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Artinya, semakin tinggi tingkat konsep diri dan keterbukaan diri maka semakin tinggi pula tingkat komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantau di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri dan keterbukaan diri maka semakin rendah pula tingkat komunikasi interpersonal pada mahasiswa

perantau di Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Kontribusi konsep diri dan keterbukaan diri terhadap komunikasi interpersonal yaitu sebesar 62,6%, dan 37,4% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti persepsi interpersonal, atraksi interpersonal, dan lain-lain.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal ke arah yang positif pada mahasiswa perantau di Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal ke arah yang positif pada mahasiswa perantau di Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantau di Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, 18, 53-62. Dibuka 9 April 2021, dari <https://media.neliti.com>.
- Choirunnisa, N. L., & Marheni, A. (2019). Perbedaan Motivasi Berprestasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Antara Mahasiswa Perantau dan Non Perantau di

Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6, 21-30.

Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.

Gainau, M. B. (n.d.). Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *eJournal Psikologi*. 1-18.

Gamayanti, W., Mahardianisa & Syafei, I. (2018). *Self Disclosure* dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Psikologi*. 5, 115-130.

Hasanah, H. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender, 11, 51-74. Dibuka 9 April 2021, dari <https://jurnal.walisongo.ac.id>.

Iswandi, S. (2016) *ILMU KOMUNIKASI; Tradisi, Perspektif dan Teori*. Yogyakarta: Calpulis.

Maulana, H. & Gungum, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.

Novilita, H. & Suharnan. (2013). Konsep Diri *Adversity Quotient* dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi*, 8, 619-632.

Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekamata Media.

Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S, N. & Manuardi, A, R. (2019) *Self Disclosure* Dalam Komunikasi Interpersonal : Kesetiaan, Cinta dan Kasih Sayang. *Jurnal Psikologi*, 2, 265-271.

Subaryana. (2015). Konsep Diri dan Prestasi Belajar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 7, 21-30. Dibuka 9 April 2021, dari <https://jurnalnasional.ump.ac.id>

- Suranto. (2011). *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Woods, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zulkarnain, I., Asmara, S. & Sutatminingsih, R. (2020). *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar : Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Ebook. Medan: Penerbit Puspantara.